

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berdasarkan peraturan daerahnya (Perda) Provinsi Bali No. 3 tahun 2017 tentang Lembaga Perkreditan Desa atau sering disebut LPD, LPD itu sendiri merupakan lembaga yang dibentuk, dikelola dan dimiliki oleh *Desa Pakraman*, serta hanya melayani kebutuhan masyarakat desa dengan tujuan mendorong pembangunan perekonomian masyarakat di desa melalui tabungan terarah dan penyaluran kredit. Keberadaan LPD yang merupakan lembaga keuangan milik komunitas adat diatur secara mandiri oleh Peraturan Daerah artinya tidak diatur secara mandiri oleh otoritas jasa keuangan lainnya ( Yulianingsih, 2019). LPD sebagai lembaga keuangan komunitas masyarakat hukum adat bali, LPD sebagai lembaga keuangan mikro, LPD sebagai lembaga keuangan yang bersifat khusus yang berbentuk dan diselenggarakan oleh komunitas *Desa Pakraman*.

LPD merupakan Badan Usaha Milik Desa atau *Pakraman* yang beroperasi atau bergerak dibidang perkreditan dan tidak semata-mata bergerak diranah ekonomi atau social ekonomi, akan tetapi ada misi yang sangat penting yaitu menjaga kehidupan berbudaya organisasi. Hubungan dengan persoalan dimensi yang sering disebut dengan *Tri Hita Karana*, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan (Nudilah, 2016).

LPD dapat dikatakan baik apabila saat penilaian aspek keuangan dan manajemen berpredikat “Sehat”. Pengungkapan pelaporan keuangan merupakan mekanisme yang paling efisien dan efektif dalam mendorong pimpinan untuk

mengelola perusahaan (Nudilah, 2016). Pelaporan keuangan adalah segala aspek yang berkaitan dengan penyediaan dan penyampaian informasi keuangan yang berupa hasil dari proses akuntansi yang bertujuan untuk mengukur dan mengungkapkan hasil audit, data kuantitatif terkait posisi keuangan dan performa perusahaan. Oleh karena laporan keuangan digunakan oleh para stakeholder dalam pengambilan keputusan, maka diperlukan laporan keuangan yang berkualitas (Suari, 2019).

Berdasarkan informasi yang dikutip dari Nusa Bali 2021, bahwa Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Gianyar, terdata ada 270 LPD. Dari jumlah sebanyak itu, 19 LPD di antaranya sedang bermasalah. Data ini menunjukkan penambahan dari data 2020 Tahun lalu, Dinas Koperasi Gianyar, menemukan, jumlah LPD tidak sehat sebanyak 10, kurang sehat 38, cukup sehat 50, dan sebanyak 145 LPD dinyatakan sehat. Salah satu diantaranya LPD yang bermasalah sejak tahun 2021 yaitu LPD Desa Adat Bedulu karena nasabah resah tidak bisa menarik dana mereka, baik tabungan, maupun deposito padahal tabungan jadi salah satu harapan nasabah di masa sulit pandemi covid-19, kondisi tersebut telah terjadi sejak awal tahun 2021. Guna menjawab isu tersebut, pihak LPD sempat melakukan rapat desa, bersama pengurus dan masyarakat. Hasil rapat tersebut yaitu memohon kepada LPLPD untuk mengaudit keuangan LPD Bedulu. Hanya saja Ngurah Serana selaku Bendesa Desa Adat Bedulu menjelaskan hasil audit belum rampung karena dana besar makan audit agak lama. Sampai saat ini LPD Bedulu masih tetap beroperasi, hanya saja kasnya tidak normal. Kondisi tersebut dikarenakan banyak kreditur yang tidak bisa memenuhi kewajibannya akibat krisis ekonomi covid-19 (BaliTribune, 2022).

Pada umumnya, penyebab LPD tidak atau kurang sehat adalah kredit macet yang belum bisa ditangani. Kondisi ini menyebabkan LPD tidak bisa menjalankan kewajibannya, adanya pinjaman tanpa agunan, banyak kalangan pengurus dari kalangan pria di desa setempat enggan mengurus LPD pada saat bermasalah, penyalahgunaan keuangan, serta adanya persoalan internal seperti ketidak harmonisan hubungan antara pengurus LPD dan bendesa.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat, yaitu tidak semua karyawan atau penyaji laporan keuangan khususnya LPD memiliki pendidikan yang tinggi, dan bisa menyelesaikan permasalahan dalam laporan keuangan. Walaupun terdapat beberapa yang paham dalam hal tersebut, tetap saja ada perbedaan dalam jenjang pendidikan yang mempengaruhi kecerdasan dan kualitas kerja seorang karyawan, dan juga LPD masih berstatus Lembaga Keuangan Desa Adat maka tidak sedikit dalam pengrekrutan karyawan di desa-desa terpencil yang masih di pengaruhi faktor kedekatan dengan kepala LPD atau memiliki hubungan saudara (*braya*) dengan karyawan.

Permasalahan yang terjadi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Gianyar, sangat mengganggu suatu kegiatan pelaporan keuangan yang berkualitas. Oleh karena itu, dalam mengembangkan suatu lembaga LPD perlu adanya peningkatan kualitas lembaga keuangan, sehingga dapat berdampak pada peningkatan kinerja LPD. Adapun beberapan variable yang dapat mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan, yaitu kualitas sistem informasi akuntansi, pendidikan pelatihan, pengalaman kerja, budaya *menyama braya* dan *sosial responsibility*.

Indikator pertama yang mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan adalah kualitas sistem informasi akuntansi. Kualitas sistem informasi akuntansi adalah

integrasi semua unsur dan subunsur yang terkait dalam membentuk sistem informasi akuntansi untuk menghasilkan informasi yang berkualitas. Kualitas sistem informasi akuntansi merupakan efektifitas berkaitan dengan relevansi suatu informasi dalam mendukung sistem informasi akuntansi termasuk didalamnya harus disajikan dalam waktu yang tepat, akurat, konsisten dapat digunakan, dan lengkap (Susanto,2017:13). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suari (2019) menyatakan bahwa kualitas sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan. Sementara Sefanus (2023) menyatakan bahwa kualitas sistem informasi akuntansi tidak berpengaruh terhadap kualitas keuangan.

Dalam penyajian pelaporan keuangan dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu indikator sumber daya yang berkualitas adalah pendidikan dan pelatihan. Pendidikan adalah proses perubahan antara sikap dan tata laku orang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajar dan pelatihan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008). Menurut Undang – Undang Republik Indonesia pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional, pengertian pendidikan yaitu usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan pengendalian.

Pelatihan merupakan metode yang digunakan untuk melakukan pengembangan sumber daya manusia yang berkaitan dengan kemampuan atau keterampilan karyawan yang telah menduduki suatu jabatan tertentu di dalam suatu perusahaan atau organisasi (Apriliana & Nawangsari, 2021). Semakin sering pegawai mengikuti pelatihan dan adanya pendidikan, maka kemampuan untuk

menyusun laporan keuangan akan semakin baik sehingga kualitas laporan keuangan akan menjadi semakin baik dan mampu menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Hal ini diperkuat oleh (Siallagan, 2020) yang menemukan bahwa pendidikan dan pelatihan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuraini (2021), menyatakan pendidikan berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Auliah, Kaubkab (2019), menyatakan pendidikan tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan

Indikator lain dari sumber manusia yang berkualitas biasanya ditentukan juga oleh masa kerja atau pengalaman kerja, karena dengan pengalaman kerja yang lebih lama, karyawan biasanya telah berpengalaman dengan menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah yang ada dalam perusahaan khususnya dalam penyusunan laporan keuangan, dengan demikian pengalaman kerja yang dimiliki karyawan bagian keuangan atau akuntansi akan mempermudah dalam melakukan pekerjaan dengan pengalaman kerja profesional. Pengalaman kerja yang profesional dalam bidang akuntansi akan lebih memberikan kemudahan dan ketelitian dalam proses penyusunan laporan keuangan. Priyani (2020) dan Yunianingsih (2019), menyatakan bahwa variabel pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan, sedangkan Sari, Sujana (2021), menyatakan bahwa variabel pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

Bentuk kearifan lokal dapat berupa kebijakan (*local wisdom*), pengetahuan (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*) (Njatrijani, 2018). Salah satu bentuk kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Bali yang beragama Hindu

yaitu *menyama braya*. *Menyama braya* dapat ditemukan pada konsep gotong royong yang merupakan budaya Indonesia untuk saling menolong di antara anggota masyarakat, mampu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama serta mengandung nilai-nilai solidaritas yang mendukung dan melindungi anggota masyarakat satu dan lainnya dalam menghadapi masalah dan tantangan di dalam masyarakat.

Semakin tinggi budaya *menyama braya* yang diterapkan, maka semakin tinggi rasa tolong menolong sesama pegawai maka dapat menyebabkan kualitas pelaporan semakin bagus. Hal ini diperkuat oleh penelitian Savitri (2018) dan Pancawati (2023) menunjukkan bahwa budaya *menyama braya* berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan dan bertentangan dengan hasil yang di peroleh dari Sukmadiana (2026) yang menunjukkan bahwa budaya organisasi dengan konteks lokal *menyama braya* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan.

LPD merupakan sebuah lembaga yang melaksanakan kegiatan usaha di lingkungan desa dan *krama* desa. Salah satunya modal LPD berasal dari swadaya masyarakat atau urunan *krama* desa. Sebagai lembaga desa LPD mempunyai tanggung jawab ekonomi dan sosial pada masyarakat desa. Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 3, Tahun 2017 tentang LPD disertai Keputusan Gubernur Bali No 44 Tahun 2017 menjelaskan bahwa keuntungan bersih LPD pada akhir tahun pembukuan sekitar 20% untuk dana pembangunan desa dan 5% untuk dana sosial. Hal ini menunjukkan bahwa LPD mempunyai peranan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa adat melalui dana sosial.

Berdasarkan uraian pentingnya dana sosial atau *Sosial Responsibility* pada suatu perusahaan atau lembaga dan menurut Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4, Tahun 2017 tentang LPD yang mewajibkan LPD untuk membagi labanya 20 % untuk pembangunan desa dan 5 % untuk dana sosial, maka penelitian ini memaparkan perlunya *sosial responsibility* pada sebuah LPD. Aktivitas yang berkaitan dengan dana sosial tersebut hendaknya terungkap dalam laporan keuangan (Somania, dkk. 2018). LPD yang mampu mengungkap segala aktivitas yang terjadi dalam laporan keuangan termasuk penggunaan *sosial responsibility* mencerminkan sebuah laporan keuangan yang berkualitas yang menunjukkan transparan dan menunjukkan keadaan yang sebenarnya.

Oleh karena itu, semakin banyak penerapan dan pengungkapan aktivitas *sosial responsibility* dalam proses penyusunan laporan keuangan maka, semakin berkualitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh LPD dan tentunya dapat meningkatkan sebuah kepercayaan masyarakat bahwa LPD tidak hanya berorientasi pada laba namun juga peduli terhadap masyarakat Desa *Pakraman*. Hal ini didukung oleh penelitian oleh Sudrajat (2023) yang menunjukkan bahwa *sosial responsibility* berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan dan ditentang oleh penelitian Suhita (2021) menunjukkan bahwa *sosial responsibility* tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Pengaruh Kualitas Sistem Informasi Akuntansi, Pendidikan Pelatihan, Pengalaman Kerja, Budaya *Menyama Braya*, dan *Sosial Responsibility* Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Gianyar.

## 1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kualitas sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan pada LPD di Kabupaten Gianyar ?
2. Apakah pendidikan pelatihan berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan pada LPD di Kabupaten Gianyar ?
3. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan pada LPD di Kabupaten Gianyar ?
4. Apakah budaya *menyama braya* berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan pada LPD di Kabupaten Gianyar ?
5. Apakah *sosial resposibility* berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan pada LPD di Kabupaten Gianyar ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan pokok permasalahan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kualitas sistem informasi akuntansi terhadap kualitas pelaporan keuangan pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Gianyar
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh pendidikan pelatihan terhadap kualitas pelaporan keuangan pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Gianyar
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas pelaporan keuangan pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Gianyar

4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh budaya *menyama braya* terhadap kualitas pelaporan keuangan pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Gianyar
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *sosial responsibility* terhadap kualitas pelaporan keuangan pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Gianyar

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini manfaat yang dapat diambil, yaitu :

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai teori keagenan yang menjelaskan hubungan antara pemilik (*princial*) dan manajemen (*agent*). Di dalam teori keagenan, laporan perusahaan dibuat oleh pihak manajemen sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada *principal*, sedangkan *principal* bertanggung jawab untuk memberikan imbalan kepada *agen*. Dari hasil penelitian ini nantinya akan mampu memberikan kontribusi terhadap kualitas sistem informasi akuntansi, pendidikan pelatihan, pengalaman kerja, budaya *menyama braya* dan *sosial responsibility* pada LPD di Kabupaten Gianyar.

##### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi LPD dalam menerapkan sistem yang akan diterapkan dalam pengambilan keputusan dan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh kualitas sistem informasi akuntansi, pendidikan pelatihan, pengalaman kerja, budaya *menyama braya* dan *sosial responsibility* terhadap kualitas laporan keuangan pada LPD di Kabupaten Gianyar. Selain itu, penelitian ini menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan

Teori Keagenan merupakan hubungan antara pemilik (*princial*) dan manajemen (*agent*). Teori keagenan (*agency theory*) merupakan suatu teori yang menjelaskan hubungan antara agent sebagai pihak yang mengelola perusahaan dan principal sebagai pihak pemilik keduanya terikat dalam suatu kontrak (Pradipta & Suryono, 2017). Menurut Azhari dan Nuryatno (2020) dalam kontrak tersebut diharapkan dapat memaksimalkan utilitas pemilik (*principal*) dan memuaskan serta menjamin manajemen (*agent*) untuk menerima reward dari hasil aktivitas pengelolaan perusahaan.

Dalam teori keagenan dapat terjadi dua masalah yang akan mempengaruhi hubungan antara *agent* dan *principal* yaitu, asimetri informasi dimana hanya manajemen perusahaan yang mengetahui bagaimana kondisi laporan keuangan yang sesungguhnya, sementara principal hanya dapat memberikan kepercayaan kepada perusahaan. Di dalam teori keagenan, laporan perusahaan dibuat oleh pihak manajemen sebagai bentuk pertanggung jawaban untuk melakukan tugas-tugas tertentu bagi principal, sedangkan principal bertanggung jawab untuk memberikan imbalan kepada agen.

Menurut Miliani (2021), masing – masing pihak dalam hubungan keagenan mempunyai kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham menginginkan keuntungan atas investasi yang ditanamkan pada perusahaan, sedangkan manajemen menginginkan keuntungan atas investasi yang ditanamkan pada

perusahaan, sedangkan manajemen menginginkan kompensasi atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

Konflik kepentingan terjadi karena agen tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan *principal*. Selain itu bisa juga timbul asimetri informasi karena pihak pimpinan lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Penyampaian laporan keuangan kepada *stakeholder* nantinya dapat meminimalkan asimetri informasi yang terjadi antara pihak pimpinan dan *stakeholder* karena laporan keuangan merupakan sarana mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak – pihak di luar perusahaan

Begitu pula pada LPD, pihak manajemen (pengurus) membuat laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban pengurus atas kinerja LPD dalam satu periode akuntansi. Berdasarkan pada teori keagenan, informasi yang tercantum dalam laporan keuangan yang dihasilkan oleh pengurus LPD selaku pihak agen berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan pada anggota LPD, yaitu desa pekraman selaku *principal* bahwa LPD dapat mengelola dana yang ditanamkan dengan baik. Laporan keuangan juga sebagai sumber informasi mengenai posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan LPD. Apabila kinerja sebuah LPD itu baik, maka masyarakat akan mempercayai keamanan uangnya di LPD. Kualitas laporan keuangan menjadi hal yang diutamakan dalam menjaga kepercayaan pihak *principal*. Kesimpulannya pemilihan strategi akan berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat sebagai pihak prinsipal terhadap LPD sebagai agen.

### 2.1.2 Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

Menurut krismiaji (2002;4-5), sistem informasi akuntansi adalah sebuah sistem yang memproses data dan transaksi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk merencanakan, mengendalikan, dan mengoperasikan bisnis. Menurut Davis dalam Yamit (2005:8), kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Menurut Susanto (2013:14), kualitas sistem informasi akuntansi adalah integrasi semua unsur dan sub unsur yang terkait dalam membentuk sistem informasi akuntansi untuk menghasilkan informasi yang berkualitas. Maka, dapat disimpulkan bahwa kualitas sistem informasi akuntansi merupakan karakteristik kualitas yang dari suatu sistem informasi, sehingga menghasilkan informasi yang akurat dan efisien.

Menurut SAK, terdapat 4 karakteristik kualitatif sebagai syarat informasi laporan keuangan yang bermanfaat, yaitu :

1. Dapat dipahami, artinya laporan keuangan yang berisi informasi yang ditampung memberi kemudahan untuk segera dapat dipahami para pemakai.
2. Relevan, artinya informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan
3. Dapat diperbandingkan, artinya pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antara periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan
4. Keandalan, artinya informasi secara rinci mencerminkan kejujuran penyajian hasil dan posisi keuangan

### 2.1.3 Pendidikan Pelatihan

Pelatihan dapat diartikan sebagai proses terencana untuk memodifikasi sikap atau perilaku pengetahuan, keterampilan melalui pengalaman belajar. Tujuannya adalah untuk mencapai kinerja yang efektif dalam setiap kegiatan atau berbagai kegiatan. Dalam hal pekerjaan, tujuan pelatihan adalah untuk mengembangkan kemampuan individu dan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja saat ini dan masa depan organisasi (Manpower Services Commission (MSC), U.K., 1981: 62 dalam Masadeh, 2012).

Pendidikan merupakan proses perubahan antara sikap dan tata laku orang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajar dan pelatihan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008). Menurut UU Republik Indonesia pasal 1 No 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, pendidikan yaitu usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pelatihan merupakan suatu metode yang digunakan untuk melakukan pengembangan sumber daya manusia yang berkaitan dengan kemampuan atau keterampilan karyawan yang telah menduduki suatu jabatan tertentu suatu perusahaan atau organisasi (Apriliana & Nawangsari, 2021). Semakin sering pegawai mengikuti pelatihan dan adanya pendidikan, maka kemampuan untuk menyusun laporan keuangan akan semakin baik sehingga kualitas pelaporan keuangan akan menjadi semakin berkualitas.

#### 2.1.4 Pengalaman Kerja

Pengalaman yaitu suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau dapat diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada satu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan berupa pengalaman, pemahaman, dan praktik (Pramesti, 2020). Pengalaman kerja memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kemampuan seseorang dalam menangani pekerjaannya, khususnya untuk pekerjaan yang rumit dan membutuhkan keahlian khusus. Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki akan memberikan hasil yang baik dari pada tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam menjalankan tugasnya.

Kenyataan menunjukkan bahwa semakin lama seseorang bekerja maka, semakin banyak pengalaman yang dimiliki. Jadi kesimpulannya bahwa seseorang yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan, dan mencari penyebab munculnya kesalahan (Bonita, 2018). Ada beberapa hal untuk menentukan dan mengetahui pegawai berpengalaman atau tidak dan sekaligus indikator pengalaman kerja adalah sebagai berikut :

1. Lama waktu, yang artinya ukuran tentang lamanya waktu yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik.
2. Penguasaan dalam pekerjaan, yang artinya tingkatan penguasaan seseorang dalam pelaksanaan kegiatan

### 2.1.5 Budaya *Menyama Braya*

Bentuk kearifan lokal dapat berupa kebijakan (*local wisdom*), pengetahuan (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*) (Njatrijani, 2018). Kearifan lokal merupakan bentuk seperangkat pengetahuan dan sikap perilaku yang diperoleh dari generasi sebelumnya yang dapat berasal dari pengalaman yang terkait dengan lingkungan dan komunitas lainnya yang dimiliki suatu masyarakat setempat dan digunakan untuk menyelesaikan masalah dengan baik dan benar (Sugiyarto & Amaruli 2018). Salah satu bentuk kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Bali yang beragama Hindu yaitu *menyama braya*. Makna persaudaraan dan pengakuan saudara senasib sepenanggungan baik dalam kondisi suka maupun duka merupakan nilai yang terkandung pada kearifan lokal *menyama braya*, dan hal tersebut dapat digunakan sebagai fondasi yang kokoh untuk mencegah terjadinya pertikaian di antara anggota masyarakat (Aryasa & Musmini 2020).

*Menyama braya* menjadi modal besar sebagai fondasi dalam menciptakan keharmonisan hidup, tanpa memandang perbedaan etnis maupun agama juga ras dan warna kulit untuk dapat hidup bersama-sama dan berdampingan dalam bermasyarakat. *Menyama braya* dapat ditemukan pada konsep gotong royong yang merupakan budaya Indonesia untuk saling menolong di antara anggota masyarakat, untuk mencapai tujuan bersama serta mengandung nilai-nilai solidaritas yang mendukung dan melindungi anggota masyarakat satu dan lainnya dalam menghadapi masalah dan tantangan di dalam masyarakat. Dengan semangat *menyama braya* yang di terapkan dalam perusahaan atau organisasi dapat menjadi dasar yang kokoh untuk meminimalisir ataupun mencegah terjadinya konflik antar sesama pegawai dengan itu dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

### 2.1.6 *Sosial Responsibility*

Tanggung jawab sosial perusahaan atau lembaga sering disebut *Sosial Responsibility* (SR) yang menurut *The World Business Council for Sustainable Development* adalah komitmen dan kerja sama antara karyawan, komunitas setempat, dan masyarakat agar memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan *Legitimacy Theory* yang menjelaskan bahwa setiap perusahaan/lembaga mempunyai kontrak dengan masyarakat berdasarkan nilai-nilai keadilan dan bagaimana perusahaan menanggapi berbagai kelompok untuk melegitimasi tindakan perusahaan. Jika terjadi ketidak selarasan nilai perusahaan dan sistem nilai masyarakat, maka perusahaan kehilangan legitimasinya sehingga dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan.

Gray *et. al.* (1995) menjelaskan bahwa SR memperluas tanggung jawab sosial, di luar peran tradisionalnya untuk menyediakan laporan keuangan kepada pemilik modal. Secara lebih luas menjelaskan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab yang lebih dibandingkan dengan mencari laba. Ada dua pendekatan yang signifikan berbeda dalam melakukan penelitian tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Pertama, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan mungkin diperlakukan umum akan menganggap masyarakat sebagai pemakai utama pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan cenderung membatasi persepsi tentang tanggung jawab sosial yang dilaporkan. Pendekatan kedua dengan meletakkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada suatu pengujian peran informasi dalam hubungan masyarakat dan organisasi. Dengan mengungkapkan sosial responsibility akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

### 2.1.7 Kualitas Pelaporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi di dalam suatu perusahaan dimana transaksi-transaksi dan peristiwa-peristiwa yang bersiat finansial dicatat, digolongkan, dan diringkas dalam satuan uang, dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan (Septiana, 2017). Pelaporan keuangan terdiri dari laba rugi, perubahan modal, neraca, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Tujuan pelaporan keuangan secara umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi. Konsep laporan keuangan yang berkualitas tidak hanya untuk memuat informasi keuangan tetapi juga non-keuangan, yang akan berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Kualitas laporan keuangan akan dipelajari dari dua aspek yang berbeda.

Pertama, kualitas laporan keuangan menunjukkan kinerja perusahaan, yang tercermin pada informasi laba. Dapat dikatakan bahwa informasi laporan keuangan memiliki kualitas yang tinggi jika laba yang diperoleh pada tahun berjalan dapat digunakan sebagai indikator untuk menghasilkan laba di masa depan atau sebagai pendapatan tunai di masa depan. Kedua, kualitas pelaporan keuangan berkaitan dengan kinerja pasar perusahaan yang tercatat di bursa efek. Hubungan yang kuat antara laba dan harga pasar saham membuktikan bahwa informasi pelaporan keuangan akan direspon secara positif baik oleh pasar atau investor. Kualitas laporan keuangan adalah sebuah informasi yang memiliki nilai informasi yang berkualitas dan sangat berguna bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan.

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suari (2019), variabel independen yang digunakan adalah etika kepemimpinan, kualitas sistem informasi akuntansi, fungsi badan pengawas, dan tingkat pemahaman akuntansi; sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas pelaporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa etika kepemimpinan tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan, sistem informasi akuntansi, fungsi badan pengawas, dan tingkat pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Wulan Riyadi (2020), variabel independen yang digunakan adalah Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi, Pemahaman Akuntansi ;sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas pelaporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pemanfaatan sistem informasi akuntansi, pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan.
3. Penelitian dilakukan oleh Arum, Nuraini (2021), variable independen yang digunakan adalah pendidikan, pengalaman kerja, kompetensi akuntansi ; sedangkan variable dependen yang digunakan adalah kualitas laporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa

pendidikan, pengalaman kerja, kompetensi akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hijriyanah, Yanti (2023), variable independen yang digunakan adalah pengaruh tingkat pendidikan, pengetahuan akuntansi dan pemanfaatan teknologi informasi; sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas pelaporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Aldi, Hilda, Dumadi, Yenny (2022), variable independen yang digunakan adalah Pemahaman akuntansi, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja, Ukuran usaha; sedangkan variable dependen yang digunakan adalah kualitas pelaporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan, sedangkan Pemahaman akuntansi, Tingkat Pendidikan, Ukuran Usaha berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan
6. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul, Noor, Junaidi (2022), variable independen yang digunakan tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan pemanfaatan sistem informasi akuntansi, sedangkan variable dependen yang digunakan adalah kualitas pelaporan keuangan. Teknik analisis data yaitu teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan tingkat pendidikan, pemanfaatan sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan sedangkan pengalaman kerja berpengaruh negatif terhadap kualitas pelaporan keuangan

7. Penelitian yang dilakukan Nurkimah, Mattoasi, Hais Dama (2024), variabel independen yang digunakan adalah tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi; sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas pelaporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Yuniasih (2021), variabel independen yang digunakan adalah pemanfaatan teknologi informasi, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja; sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas pelaporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi informasi, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Dharma (2019), variabel independen yang digunakan etika kepemimpinan, dan tingkat pemahaman akuntansi; sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas pelaporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa etika kepemimpinan dan tingkat pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Priyani (2020), variabel independen yang digunakan adalah etika kepemimpinan, fungsi badan pengawas, pengalaman kerja, tingkat pemahaman akuntansi; sedangkan variabel

dependen yang digunakan adalah kualitas pelaporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa etika kepemimpinan dan pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan, sedangkan badan pengawas dan pengalaman kerja tidak berpengaruh kualitas laporan keuangan

11. Penelitian yang dilakukan oleh Sudrajat (2023), variabel independen yang digunakan koneksi politik dan corporate social responsibility ; sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koneksi politik memiliki dampak negatif terhadap kualitas pelaporan keuangan, sementara pengungkapan CSR memiliki dampak positif terhadap kualitas pelaporan keuangan.
12. Penelitian yang dilakukan oleh Pancawati (2024), variabel independen yang digunakan akuntabilitas, konsistensi, transparansi, menyama braya ; sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah pengelolaan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan budaya dan nilai kearifan lokal *menyama braya* mampu mempengaruhi proses pengelolaan keuangan di Banjar Kertha Bhuwana untuk mencapai kebutuhan dan tujuan bersama.